

## BAB II

### PROFIL MUFASSIR DAN KITAB *TAFSIR AN-NUR*

#### A. Biografi Mufassir

##### 1. Riwayat Hidup Hasbi Ash-Shiddieqy

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy lahir pada 10 Maret 1904 M/ 1321 H di Lhokseumawe, Aceh Utara dan wafat di Jakarta pada 1975 M. Keluarganya bukanlah dari kaum awam pada umumnya, melainkan berstrata sosial ulama-umara<sup>1</sup>. Ayahnya, Teungku<sup>2</sup> Muhammad Husein bin Muhammad Su'ud adalah salah seorang loyalis rumpun Tengku Chik Di Simeuluk Samalanga. Adapun ibunya, yakni Teungku Amrah, adalah putri dari Tengku Abdul Aziz, seorang pemangku jabatan Qadi Chik Maharaja Mangkubumi.

Hasbi tumbuh dan berkembang dibawah payung keluarga ulama, pendidik dan pejuang. Jika ditelusuri nasab leluhurnya, dalam dirinya mengalir darah Aceh-Arab. Bahkan, secara silsilah, nasabnya bersambung sampai pada Abu Bakar al-Shidiq, seorang sahabat rasulullah saw. Pertemuan nasab ini terjadi pada tingkatan

---

<sup>1</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani,2008), hlm. 202

<sup>2</sup> Teungku adalah gelar masyarakat Aceh yang disematkan pada seorang santri, syeh, guru ngaji ataupun orang yang memiliki penguasaan ilmu keagamaan yang tinggi (gelar yang berhubungan dengan keagamaan). Adapun Teuku adalah gelar ningrat atau bangsawan untuk kaum pria suku Aceh yang memimpin wilayah nanggroe atau kenegerian, gelar Teuku dapat diperoleh seorang anak laki-laki, bilamana ayahnya juga bergelar Teuku (gelar yang berhubungan dengan kebangsawanan). Ada juga yang memakai 2 gelar sekaligus, misalnya Teungku Chik atau Teungku Pakeh. Chik dan Pakeh berarti Teuku Lihat <http://www.tanohaceh.com/?p=1115> diakses pada 19-02-2017, 12.20

ke-37<sup>3</sup>, inilah sebabnya dibelakang namanya ditambahkan al-Shidiqy lantaran menisbahkan diri pada nama Abu Bakar ash-Shidiq.<sup>4</sup>

Kendati lahir pada saat ayahnya menjabat sebagai Qadi Chik, tidak serta merta masa kanak-kanaknya bergemilang kemewahan dan kesenangan. Hasbi tidaklah dimanja, tetapi malah dihimpit berbagai penderitaan. Ibunya hanya mengasuh selama enam tahun, karena pada tahun 1910 M ibunya meninggal dunia. Setelah itu, Hasbi diasuh oleh Tengku Syamsiyah, yakni saudara laki-laki ibunya yang tidak dikaruniai seorang putra.<sup>5</sup>

Teungku Syamsiyah meninggal pada tahun 1912 M disaat Hasbi berusia delapan tahun. Setelah kepergian paman pengasuhnya, Hasbi tidak pulang kerumah bersama ayah kandungnya, melainkan memilih tinggal bersama kakeknya yaitu Teungku Maneh, bahkan Hasbi sering tidur di *menasah* (langgar)<sup>6</sup> sampai saatnya nanti pergi *meudagang* (nyantri) dari dayah ke dayah. Hasbi bertemu dengan ayahnya hanya pada waktu belajar dan mendengarkan fatwanya dalam menyelesaikan perkara.<sup>7</sup> Hasbi belajar pada ayahnya seputar qiraat, tajwid, dasar-dasar tafsir dan fikih.

---

<sup>3</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, , 2013), Cet III, hlm. 253.

<sup>4</sup>Sebutan ash-Shiddieqy yang disematkan pada Hasbi dimulai sejak tahun 1925 M atas saran dari Muhammad Ibnu Salim al-Kalali yang merupakan salah satu guru yang berpengaruh terhadapnya dalam pendalaman bahasa Arab. Lihat Nouruzzaman Shiddiqy, *Fiqih Indonesia Penggagas dan Gagasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), Cet I, hlm. 7

<sup>5</sup> Amin Ghofur, *Profil...*, hlm. 202

<sup>6</sup> Berdasarkan tingkatan pendidikan di Aceh, dibagi dalam beberapa jenjang yakni lembaga-lembaga pendidikan *Meunasah* (tingkat dasar), *Rangkang* (tingkat menengah pertama), *Dayah* (tingkat menengah atas), *Dayah* Teungku Chik (tingkat diploma) dan Jami'ah Bait al-Rahman (tingkat universitas). Sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar, meunasah memfokuskan pembelajaran pada bacaan al-Qur'an dan pengetahuan dasar agama. Lihat dalam <http://gampongcotbaroh.desa.id/meunasah-pusat-peradaban-masyarakat-aceh-2/> diakses pada 19-02-2017, 11.58

<sup>7</sup> Lihat Nouruzzaman Shiddiqy, *Fiqih Indonesia...*, hlm. 6.

Karena lahir dilingkungan yang kental warna agamanya, maka sangat wajar bila Hasbi mampu menghatamkan al-Qur'an pada usia delapan tahun. Melihat potensi yang dimiliki olehnya, maka sang ayah menghendaki untuk menjadikannya sebagai seorang ulama. Oleh karena itu, Hasbi lantas dikirim ke salah satu *dayah* di kota kelahirannya yang notabene bekas pusat kerajaan Pasai tempo dulu.<sup>8</sup>

Delapan tahun lamanya Hasbi berpindah dari satu *dayah* ke *dayah* lainnya. Tahun 1912 M, Hasbi tercatat sebagai santri pada *dayah* Tengku Chik Di Piyeung guna mendalami gramatika Arab, terutama mendalami ilmu Nahwu dan Sharaf. Setahun disana, Hasbi melanjutkan ke *dayah* Tengku Chik Di Bluk Kayu. Setahun berikutnya, Hasbi pindah ke *dayah* Tengku Chik Di Blang Kabu Geudong. Lalu ke *dayah* Tengku Chik Di Blang Manyak Samakurok selama setahun.

Setelah ilmu dasar dan ilmu alat yang diperolehnya dirasa cukup, pada tahun 1916 M, Hasbi merantau ke *dayah* Tengku Chik Idris di Tanjung Barat, Samalanga. *Dayah* ini merupakan sebuah *dayah* terbesar dan terkemuka di Aceh Utara yang memfokuskan kurikulum pendidikannya pada bidang fikih. Dua tahun disana, Hasbi pindah ke *dayah* Tengku Chik Hasan di Kruengkale. Disini Hasbi mendalami ilmu hadits dan fikih sekaligus selama dua tahun. Pada tahun 1920 M, oleh Tengku Chik Hasan, Hasbi diberi *syahadah* (semacam ijazah) yang karenanya ia berhak membuka *dayah* sendiri.<sup>9</sup>

Setelah mendapat ijazah dan diberi wewenang untuk membuka *dayah* sendiri, Hasbi yang ketika itu berusia sekitar 21 tahun dan telah menikah, membuka *dayah*

---

<sup>8</sup> Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 253

<sup>9</sup> Amin Ghofur, *Profil...*, hlm. 203

di Buloh Beureugang atas bantuan hulubalang setempat. Sungguhpun Hasbi telah membuka sendiri, Ia tidak berhenti belajar, malahan terus menuntut ilmu. Diantaranya Hasbi belajar (memperdalam) bahasa Arab kepada Syekh al-Kalali.<sup>10</sup>

Bacaan Hasbi tidak hanya terbatas pada buku-buku beraksara Arab, tetapi juga buku-buku beraksara Latin, seperti buku-buku berbahasa Belanda. Kemahirannya membaca aksara latin diperoleh dari pengajaran kawannya yang bernama Tengku Muhammad. Bahasa belanda dikuasainya berkat pengajaran dari seorang warga belanda sebagai imbal balik atas pengajaran bahasa Arab yang telah diberikan kepadanya.<sup>11</sup>

Ditahun 1926 M, bersama dengan al-Kalali<sup>12</sup>, Hasbi berangkat ke Surabaya untuk belajar di Madrasah Muallimin al-Islah wa al-Irsyad. Hasbi mengonsentrasikan diri dalam studi bahasa Arab. Sebuah pelajaran istimewa dalam kurikulum pendidikan al-Irsyad. Setamat dari perguruan al-Irsyad, Hasbi secara otodidak menempa diri dengan belajar berbagai disiplin ilmu. Hasbi tidak pernah belajar di perguruan ternama di luar negeri, akan tetapi berkat kejeniusannya, Hasbi mampu menelurkan lebih dari seratus judul karya intelektual dalam aneka disiplin

---

<sup>10</sup> Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), jilid 3, cet II, hlm. 1040.

<sup>11</sup> Amin Ghofur, *Profil...*, hlm. 204

<sup>12</sup> Muhammad Ibnu Salim al-Kalali merupakan seorang ulama, saudagar dan pembaharu di Aceh, lahir di di Singapura tahun 1846 M, meninggal di Hagu Selatan Lhokseumawe pada 18 November 1946 M. Lihat <http://www.dream.co.id/jejak/salim-al-kalaliy-ulama-besar-pembaharu-serambi-mekah-140825i.html> diakses pada 19-02-2017. 12.34. Selain berpengaruh terhadap Hasbi ash-Shiddieqy dalam kemahiran bahasa Arab, ia juga berpengaruh dalam menelurkan prinsip-prinsip, paham dan ajaran pembaharuan, salah satu bentuk pemikiran pembaharuan yang dicetuskan Hasbi adalah pandangan bahwa syari'at islam bersifat elastis dan dinamis oleh karena itu fiqih bisa dikonstruksi ulang. Lihat Rudy al-Hana, "Pandangan Hasbi ash-Shiddieqy Terhadap Nasikh Mansukh dalam al-Qur'an", dalam *Jurnal Dialogia*, Vol. 3, No. 2,2005, hlm. 16.

ilmu, belum termasuk artikel yang tersebar dimana-mana dan belum sempat dibukukan.

Pada tahun 1928 an, Hasbi telah dapat memimpin sekolah al-Irsyad di Loksuewawe, disamping itu Hasbi giat melakukan dakwah di Aceh dalam rangka mengembangkan paham pembaruan. Dua tahun kemudian Hasbi diangkat sebagai kepala sekolah al-Huda Kruengmane, Aceh Utara, sambil mengajar di His (Holandsch Inlandsche School, Setingkat SD) dan Mulo (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs, Setingkat SMP) Muhammadiyah. Karirnya sebagai pendidik seterusnya ia buktikan sebagai direktur Darul Mu'alimin Muhammadiyah di Kutaraja (sekarang Banda Aceh) pada 1940-1942.

Sebagai seorang pemikir yang banyak mengerahkan pemikirannya dalam bidang hukum Islam, pada zaman jepang Hasbi diangkat menjadi anggota pengadilan agama tertinggi di Aceh. Karir Hasbi dalam bidang politik dimulai pada 1930, ketika ia diangkat sebagai ketua Jong Islamieten Bond cabang aceh utara di Lhokseumawe. Pada 1955, Hasbi duduk sebagai anggota konstituante, akan tetapi kemudian karirnya dalam bidang politik tidak diteruskan, Hasbi lebih condong kelapangan pendidikan dan ilmu agama. Pada 1958, Hasbi menjadi utusan dari Indonesia dalam seminar Islam Internasional di Lahore (Pakistan)<sup>13</sup>

## **2. Karir Intelektual dan Karya Hasbi ash-Shiddieqy**

Pengalamannya mengasuh beberapa sekolah dan madrasah, merupakan bekal berharga bagi Hasbi untuk mengembangkan karirnya di perguruan tinggi. Pada

---

<sup>13</sup> Tim penulis, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005), jilid 2, hlm 323.

tahun 1951, Hasbi yang ketika itu berusia 47 tahun, diajak serta dalam membina perguruan tinggi yakni PTKIN di Yogyakarta. Disamping itu, Hasbi juga memberi kuliah bahkan menjadi pimpinan di beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta dan sekitarnya. Tahun 1960 M, Hasbi dipromosikan sebagai guru besar dengan pidato pengukuhan berjudul *Syariat Islam Menjawab Tantangan Jaman*. Pidato ini disampaikan lewat orasi ilmiah dalam acara peringatan setengah tahun peralihan nama Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) pada tanggal 2 Rabiul Awal 1381 H/1961 M.<sup>14</sup>

Ketika di Darussalam, Banda Aceh, telah dibuka Fakultas Syariah yang berinduk pada IAIN Yogyakarta, Kolonel Syammun Gaharu (panglima kodan 1 Iskandar Muda ) dan Ali Hajmy (Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Aceh ) mengusulkan agar Hasbi diizinkan menjadi Dekannya. Jabatan rangkap ini akhirnya diterima Hasbi sejak September 1960 M hingga Januari 1962 M. Setelah melepas jabatan rangkap ini, tahun 1963 M-1966 M, Hasbi merangkap lagi sebagai pembantu rektor III disamping masih tetap bertugas sebagai Dekan Fakultas Syariah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Disamping berbagai jabatan yang telah disebutkan sebelumnya, Hasbi juga mengajar dan memegang jabatan-jabatan struktural di berbagai perguruan tinggi swasta. Tahun 1961M-1971 M, Hasbi menjabat sebagai rektor Universitas al-Irsyad, Surakarta, disamping itu Hasbi memegang jabatan yang sama di Universitas Cokroaminoto. Sejak tahun 1964 M, Hasbi mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta. Di tahun 1967 M, hingga wafatnya pada 19 Desember 1975 M,

---

<sup>14</sup> Amin Ghofur, *Profil...*, hlm. 204

Hasbi masih aktif mengajar sekaligus menjadi Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Sultan Agung (Unissula), Semarang.<sup>15</sup>

Selain aktif di lembaga-lembaga pendidikan, utamanya lembaga pendidikan tinggi, mantan anggota konstituante dari partai masyumi ini juga aktif didunia pers dan tergolong sebagai salah seorang ulama Indonesia yang produktif. Kegiatan Hasbi dalam karya tulis dan publikasi konon telah dimulai sejak 1930 an. Diantaranya Hasbi pernah mengasuh rubric majalah *pedoman* yang terbit di medan dibawah pimpinan HAMKA, mengasuh rubric Tanya jawab pada majalah *al-Jami'ah* yang diterbitkan IAIN Sunan Kalijaga dan mengasuh rubric Tanya jawab majalah keagamaan pada majalah *Sinar Darussalam* yang diterbitkan oleh IAIN ar-Raniri , Banda Aceh.<sup>16</sup>

Disela-sela kesibukan dalam mengabdikan diri di bidang pendidikan itulah, muncul hasil karya ilmiah Hasbi. Biasanya, selesai shalat isya', Hasbi tekun berada dipergustakaan pribadinya. Disitulah Hasbi membaca, menganalisis dan menuangkan buah pikirannya ke atas kertas sehingga terbitlah puluhan buku, karena kegiatannya yang begitu tekun dalam karang mengarang, Hasbi diberi tanda penghargaan sebagai salah seorang dari sepuluh penulis Islam terkemuka di Indonesia pada tahun 1957/1958.<sup>17</sup>

Sebab kejeniusan pemikirannya yang telah tertuang dalam berbagai karya intelektual dalam bentuk buku maupun artikel-artikel, Hasbi layak mendapat anugrah *doctor honoris causa* dari Universitas Islam Bandung (Unisba) dan IAIN

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 205

<sup>16</sup> Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam...*, jilid 3, hlm. 1041.

<sup>17</sup> Tim penulis, *Ensiklopedi Islam...*, jilid 2, hlm 323-324.

Sunan Kalijaga sekaligus pada tahun 1975 M. Dan karena karirnya yang cukup menonjol dibidang ilmu syari'at, Hasbi terpilih menjadi ketua lembaga fikih Islam Indonesia (Lefisi).<sup>18</sup>

Tahun-tahun berikutnya, lembaga yang membutuhkan tenaga dan pemikirannya semakin banyak dan wilayah kerjanya pun semakin luas. Pada tahun-tahun pertama kehadirannya di Yogyakarta banyak sekali karya tulisnya yang muncul dan diterbitkan, antara lain, *Tafsir an-Nur* (1952) dan *Tafsir al-Bayan* (1956) yang merupakan penyempurnaan dari *an-Nur*. *Tafsir an-Nur* ditulis ditengah perdebatan tentang boleh tidaknya menerjemah sekaligus menulis al-Qur'an dengan bahasa non-Arab. Bagi Hasbi, al-Qur'an bersifat Universal. Karena itu, demi suksesnya misi transfer pengetahuan, maka penggunaan bahasa pembaca menjadi sangat penting, sebab umat Islam berasal dari ragam suku bangsa dan masing-masing memerlukan lentera al-Qur'an. Penafsiran al-Qur'an dalam pelbagai bahasa menjadi sebuah kebutuhan mendesak, tidak terkecuali bahasa Indonesia.<sup>19</sup>

Karya-karya lain dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir antara lain: *Sejarah Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (1953) dan *Ilmu-Ilmu al-Qur'an Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an* (1967). Karena kecakapan dan keahliannya dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Hasbi diberi penghargaan sebagai salah seorang penulis tafsir terkemuka di Indonesia pada tahun 1957-1958 serta dipilih sebagai ketua lembaga penerjemah dan penafsir al-Qur'an Departemen agama RI.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Lihat *Ibid.*, hlm. 324. Lihat pula Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 254.

<sup>19</sup> Lihat Amin Ghofur, *Profil ...*, hlm. 205-207

<sup>20</sup> Rudy al-Hana, "Pandangan Hasbi ash-Shiddieqy...", hlm.17.



Adapun karya-karyanya dalam bidang fiqih antara lain: *Pengantar Hukum Islam, Pengantar Ilmu Fiqh, Hukum-Hukum Fiqh Islam, Fakta dan Keagungan Syari'at Islam, Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam, dan Pokok-Pokok Pegangan Imam Madzhab Dalam Membina Hukum Islam*. Dalam bidang ini, kelihatan bahwa Hasbi mempunyai pendapat tersendiri yang digalinya dari pendapat ulama fiqh terdahulu dengan mengembalikan pada al-Qur'an dan hadits Nabi. Pendapatnya yang paling populer dalam bidang ini adalah idenya untuk menyusun fikih Islam yang berkepribadian Indonesia.<sup>21</sup>

Dalam bidang hadits, Hasbi menulis beberapa judul buku diantaranya adalah *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Sejarah Perkembangan Hadits, Problematika Hadits, Mutiara Hadits, Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits, dan Koleksi-Koleksi Hadits-Hadits Hukum*. Adapun dalam bidang ilmu kalam Ia menulis buku *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid, al-Islam dan Sendi-Sendi Akidah Islam*.

## **B. Seputar Tafsir an-Nur**

### **1. Latar Belakang Penyusunan**

*Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* yang pada perkembangan selanjutnya lebih akrab disebut sebagai *tafsir an-Nur* adalah kitab tafsir yang disusun dan ditulis oleh Hasbi ash-Shiddieqy selama kurang lebih sembilan tahun yakni dari tahun 1952 sampai 1961 M di Yogyakarta. Cetakan pertama edisi pertama, diterbitkan oleh CV

---

<sup>21</sup> Tim penulis, *Ensiklopedi Islam...*, jilid 2, hlm 324.

Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1956 sebanyak 30 jilid, masing-masing berisi satu juz al-Qur'an. Edisi ini berlangsung hingga tahun 1995 M.<sup>22</sup>

Pada tahun 1995, hak penerbitan *tafsir an-Nur* diberikan kepada PT. Pustaka Rizki Putra Semarang sebagai edisi kedua. Pada edisi kedua ini, penerbitan *tafsir an-Nur* mengalami perubahan dengan tidak lagi diterbitkan per juz, melainkan diubah menjadi kelompok surah dan diterbitkan dalam 5 jilid. Untuk terbitan edisi kedua cetakan terakhir, yang dicetak pada tahun 2000 an yakni pasca Hasbi wafat, *tafsir an-Nur* diedit oleh kedua putranya yakni Nouruzzaman Shidiqy dan Fuad Hasbi ash-Shiddieqy.<sup>23</sup>

Pola yang digunakan pada edisi kedua, masih tetap seperti edisi pertama yaitu penerjemahan dilakukan per *qit'ah* (yang terdiri dari beberapa ayat), kemudian ditafsirkan terhadap penggalan ayat. Dengan bentuk seperti ini, terjadi pengulangan terjemahan. Cara ini dimaksudkan agar bagi peminat bahasa Arab, dapat lebih mempelajari bahasa Arab, namun bagi sebagian pembaca, cara ini dirasakan agak berlebihan. Dengan adanya pengulangan terjemahan tersebut, maka untuk memudahkan para pembaca, sistem tersebut ditiadakan pada edisi ketiga.

Cetakan pertama edisi ketiga, diterbitkan pada tahun 2011 oleh PT Cakrawala Publishing Jakarta. Pada cetakan ketiga ini, karena terdapat beberapa perbaikan dan pengurangan informasi yang kurang relevan, maka *tafsir an-Nur* dicetak dalam format empat jilid. Pada edisi ketiga ini, selain pembenahan dalam masalah yang

---

<sup>22</sup> Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, ( Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jilid 1, hlm. xi. Untuk selanjutnya penyebutan dan penulisan rujukan kitab ini adalah *tafsir an-Nur*.

<sup>23</sup> Andi Miswar, "Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur Karya Hasbi ash-Shiddieqy, Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara", dalam *Jurnal Adabiyah* Vol. XV Nomor 1, 2015, hlm. 86

telah disebutkan sebelumnya, terjadi pula pembenahan dalam beberapa hal diantaranya adalah perbaikan redaksional kearah gaya bahasa masa kini, menghilangkan pengulangan informasi, penekanan atau maksud ayat, memadukan uraian dan membetulkan penomoran catatan kaki.<sup>24</sup>

Pada jilid 1, Hasbi mengemukakan beberapa informasi penting seputar *tafsir an-Nur*, beberapa diantaranya adalah motivasi penyusunan tafsir tersebut. Penggerak usaha disusunnya *tafsir an-Nur* diantaranya adalah karena perkembangan keilmuan dan kebudayaan Islam diperguruan tinggi Islam di Indonesia yang secara otomatis membutuhkan perkembangan *Kitabullah, Sunnah Rasul*, dan kitab-kitab keislaman lain yang disusun dalam bahasa persatuan Indonesia.

Tafsir ini juga dimaksudkan sebagai pemberi informasi yang seimbang terhadap buku-buku tafsir dalam bahasa asing yang ditulis berdasarkan motivasi pengetahuan, bukan atas motivasi mempertahankan dan mengembangkan syari'at Islam. Kemudian penyusunan tafsir ini juga ditujukan kepada kalangan peminat tafsir yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa Arab.<sup>25</sup> Bagi umat Islam yang tidak bisa bahasa Arab, tentu jalan untuk memahami al-Qur'an maupun tafsir al-Qur'an yang notabene banyak yang berbahasa Arab telah tertutup baginya, padahal tujuan tafsir adalah untuk mengetahui petunjuk-petunjuk dan hukum-hukumnya dengan cara yang tepat.

---

<sup>24</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur...*, jilid 1, hlm.xiii-xiv

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. xviii

Meskipun *tafsir an-Nur* ditulis ditengah perdebatan tentang kebolehan menterjemah dan menulis al-Qur'an dengan bahasa non-Arab seperti yang telah disinggung sebelumnya, Hasbi tetap optimis dalam usahanya untuk memberikan jalan pemahaman terhadap al-Qur'an. Lebih lanjut Hasbi juga mengemukakan bahwa umat Islam diberbagai belahan dunia, sebenarnya telah banyak yang menterjemah al-Qur'an dalam beberapa bahasa seperti Persia, Urdu, Cina dan lain-lain, meskipun terjemahan ini tidak resmi, kecuali al-Qur'an terjemahan bahasa Turki.<sup>26</sup>Jadi penyusunan tafsir dengan menggunakan bahasa non-Arab sah-sah saja dan kiranya lebih dapat memperbanyak lektur Islam dalam masyarakat Indonesia.

## 2. Corak dan Metode Penyusunan

Dalam menyusun *tafsir an-Nur* ini, Hasbi menggunakan beberapa kitab tafsir induk sebagai bahan dan pedoman menafsirkan al-Qur'an. Beberapa kitab tersebut adakalanya yang bersifat *tafsir bil ma'sur* seperti *'Umdat al-Tafsir 'an al-Hafiz Ibn Kasir* adakalanya pula yang kategori *tafsir bil ma'qul* seperti *Tafsir al-Manar*, *Tafsir al-Qasimi*, *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Wadiah*.<sup>27</sup>

Pengambilan rujukan pada tafsir-tafsir *bil ma'sur* sebagai salah satu bahan dan pedoman dalam menafsirkan al-Qur'an merupakan salah satu hal yang cukup penting dalam melakukan penafsiran, hal ini dikarenakan bahwa dalam menafsirkan suatu ayat, tentu tidak dapat terlepas dari *sabab nuzul* dan konteks ayat tersebut dimunculkan. Selain faktor konteks dan spirit kemunculan suatu ayat,

<sup>26</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm.158.

<sup>27</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur...*, jilid 1, hlm.xv. Lihat pula Andi Miswar, "Tafsir al-Qur'an...",hlm. 87.

urgensi pengambilan sumber tafsir kategori *bil ma'sur* adalah untuk menekankan pentingnya bahasa dalam memahami al'Qur'an, memaparkan ketelitian redaksi dalam menyampaikan pesan serta berfungsi mengikat mufassir dalam bingkai ayat-ayat sehingga membatasinya untuk tidak terjerumus kedalam subjektifitas yang berlebihan.<sup>28</sup>

Meskipun *tafsir bil ma'sur* memiliki banyak keistimewaan-keistimewaan, bukan berarti hal ini merupakan alternatif terbaik untuk masa kekinian khususnya dalam masalah sosial, sehingga dalam pengambilan sumber ini perlu adanya penyeleksian. Sebagaimana dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwa penafsiran Nabi dan sahabat dibagi dalam dua kategori yakni penafsiran yang diungkapkan bukan dalam wilayah nalar seperti masalah metafisika dan rincian ibadah, dan penafsiran yang berada dalam wilayah nalar seperti masalah kemasyarakatan. Meskipun riwayat yang digunakan berstatus shahih dan penafsiran yang dilakukan Nabi pasti benar, tetapi penafsiran itu harus didudukkan pada porsinya yang tepat,<sup>29</sup> apalagi jika dikaitkan dengan multi fungsional Nabi.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Lihat Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), cet II, hlm. 185. Meskipun pada dasarnya mufassir tidak akan mampu lepas sepenuhnya dari subjektivitas dikarenakan dalam dirinya terdapat nilai-nilai, budaya, pengalaman, pengetahuan dan lain sebagainya yang mengitari kehidupannya, akan tetapi untuk menciptakan suatu penafsiran yang baik, mufassir harus melakukan penafsiran yang berlangsung secara dialogis menuju suatu tingkat persetujuan-kesepakatan antara horizon makna yang disediakan teks (keadaan dimana teks itu diproduksi) dan yang disediakan oleh penafsir. Lihat Muhammad Ulinuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, (Jakarta: Azzamedia, 2015), hlm. 203-204.

<sup>29</sup> Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 95. Lihat pula M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 358-359

<sup>30</sup> Quraish Shihab membagi sikap dan ucapan Nabi dalam enam kategori yaitu ucapan Nabi dalam kedudukannya sebagai Rasul, Mufti, Hakim, Imam (kepala negara), pribadi yang menyandang tugas kenabian, dan pribadi yang terlepas dari tugas kenabian. Tiap-tiap kedudukannya itu tentu saja mengandung konsekuensi. Kedudukan sebagai Rasul dan Mufti pasti benar dan berlaku umum bagi setiap muslim karena bersumber dari al-Qur'an. Berbeda dengan kedudukannya sebagai hakim dan kepala negara yang muatannya sangat kondisional sehingga tidak berlaku umum. Lihat *Ibid.*, hlm. 360-362.

Hal ini kiranya dapat menjelaskan mengapa dalam *tafsir al-Nur* tidak begitu menonjol uraian yang bersumber dari hadits, pendapat sahabat maupun sumber *tafsir bil ma'sur* lainnya dan lebih banyak menggunakan *tafsir bil ra'yi* seperti *tafsir al-Marāghī* dan *al-Manār*, bahkan dikarenakan dalam menafsirkan dan menguraikan ayat al-Qur'an, Hasbi banyak mencontoh dan mengikuti metode *Tafsir al-Marāghī*, ada beberapa kalangan yang mengatakan bahwa *tafsir al-Nur* merupakan alih bahasa dan rangkuman dari *tafsir al-Marāghī*, meskipun hal ini dibantah oleh Hasbi dalam muqadimahnya.<sup>31</sup>

Dalam bagian muqadimah inilah, Hasbi juga memberikan penjelasan seputar pedoman yang digunakan dalam menterjemah ayat kedalam bahasa Indonesia serta memberikan gambaran metode penafsiran dan penarikan kesimpulan yang dilakukan. Dalam hal terjemah dan alih bahasa, Hasbi berpedoman pada beberapa tafsir seperti tafsir Abu Su'ud yang berjudul *Irsyad al-Aql al-Salīm ila mazaya al-Kitab al-Karīm*, tafsir milik Shiddiqy Hasan Khan dan *Tafsir al-Qāsimy*.

Adapun sistematika penyajian *tafsir an-Nur*, disusun berdasarkan tartib *muṣḥaf* (surah demi surah dan ayat demi ayat)<sup>32</sup>. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur...*, jilid 1, hlm.xv. Sudah menjadi hal yang sangat wajar bila suatu karya tafsir dipengaruhi oleh sumber-sumber dan materi yang digunakan, termasuk sumber tafsir dari periode sebelumnya. Oleh karena ada realitas bahwa betapapun baiknya sebuah penafsiran, ia tetap sebagai buah fikir manusia dan kebudayaan yang memiliki nilai relative dalam kebenarannya, maka kirannya tidak perlu adanya sikap skralisasi terhadap pemikiran agama, termasuk sakralitas terhadap suatu tafsir tertentu. Lihat Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hlm. 28-29

<sup>32</sup> Literatur tafsir di Indonesia dasawarsa 1990 an, secara umum menggunakan model penyajian tafsir secara runtut. Dalam model ini, literature tafsir disusun utuh 30 juz. Lihat Islah Gusmi'an, *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 124

- a. Sebelum Hasbi memulai penafsiran, terlebih dahulu disajikan penjelasan umum tentang surah yang akan dibahas. Contohnya ketika Hasbi hendak menafsirkan surah al-Baqarah, terlebih dahulu diungkapkan tentang penamaan surah, jenis surah dan sebab nuzulnya, jumlah ayat, kandungan isi surah seperti mencakup masalah hukum, ibadah, muamalah, haji, umrah dan sebagainya, serta menjelaskan munasabah atau kaitan surah dengan surah lainnya.<sup>33</sup>
- b. Menampilkan *transliterasi* dan terjemah ayat lalu menerangkan makna atau kandungan ayat per ayat, atau kelompok ayat dengan menonjolkan kandungan lafadz tertentu yang menjadi pembicaraan pokok dalam ayat tersebut. Contoh dalam Q.S al-Baqarah :2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

*Dzālikal kitābu lā raiba fīh, hudal lil muttaqīn.*  
 “itu adalah al-Kitab (al-Qur’an), tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.”

Setelah Hasbi menterjemah ayat tersebut, maka Ia menerangkan beberapa lafadz yang menjadi pokok pembicaraan sebagaimana contoh berikut:

*Kitab* (yang ditulis): baik berupa gambaran atau ukiran yang menunjuk adanya suatu makna atau pengertian-pengertian tertentu. Adapun yang dimaksud *al-Kitab* disini adalah al-Qur’an. *Zālikal Kitabu* adalah kitab yang memberi pengertian bahwa Nabi hanya diperintah menulis al-Qur’an, tidak yang lainnya. Ketika penggalan *zālikal kitabu* diturunkan, al-Qur’an

---

<sup>33</sup> Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*....jilid 1, hlm.23-24.

memang belum ditulis tuntas, namun hal ini tidak menghilangkan petunjuk bahwa al-Qur'an akan tertulis seluruhnya.

*Hudan* : al-Qur'an adalah petunjuk dan penuntun menuju jalan yang benar. Petunjuk bagi orang yang bertakwa maksudnya adalah menuntun ke jalan yang lurus disertai pertolongan dan bimbingan (taufik) untuk melaksanakan hukum-hukum Allah dalam al-Qur'an. Adapun bagi orang-orang yang tidak bertakwa, al-Qur'an hanya menunjukkan ke jalan kebajikan. Mereka hanya terkena penggalan ayat *hudan lin nas*

*Al-muttaqin*: dalam ayat ini bermakna mereka yang memiliki jiwa yang tinggi, lalu memperoleh hidayah dan persiapan untuk menerima sinar kebenaran dan berusaha mencari keridlaan Ilahi. Mereka selalu menjauhkan diri dari siksa-Nya dengan jalan mentaati perintah dan menghindari larangan-Nya. Inilah perisai yang melindungi diri dari siksa, bukan hanya siksa diakhirat kelak melainkan juga siksa didunia.<sup>34</sup>

- c. Memperhatikan persesuaian atau perpautan surah dengan surah sebelumnya. Misalnya, jika surah al-Fatihah menerangkan dasar-dasar pokok pembicaraan al-Qur'an, maka surah al-Baqarah merinci sebagian dari pokok-pokok yang diterangkan oleh surah al-Fatihah. Begitupula *munasabah* suatu ayat dengan ayat lain. Dalam hal ini terkadang menggunakan footnote dengan redaksi kalimat "kaitkan dengan ayat sekian", demikian halnya ketika menjelaskan suatu ayat dengan suatu hadits tentang permasalahan tertentu.

---

<sup>34</sup> Lihat *Ibid.*, hlm.25



- d. Menerangkan *asbab nuzul* ayat jika diperoleh riwayat yang shahih yang diakui oleh para ahli hadits
- e. Setelah selesai menafsirkan penggalan-penggalan ayat, maka langkah terakhir adalah menyimpulkan hal-hal penting yang menjadi intisari dari ayat-ayat atau surah yang telah ditafsirkan.

Dalam pembahasannya, Hasbi menggunakan beberapa teknik interpretasi seperti interpretasi sosio-historis, interpretasi sistematis, dan juga metode perbandingan (*muqaran*).<sup>35</sup> Metode interpretasi ayat dengan memperhatikan sisi sosio-historis adalah dengan menampilkan data yang menggambarkan *asbab nuzul* yang terkait dengan kondisi masyarakat ketika itu. Adapun metode interpretasi sistematis adalah dengan melakukan penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat lainnya yang memiliki pertautan dalam pembahasan. Sedangkan metode *muqaran* misalnya dapat dilihat dari pembahasannya yang membandingkan antara penafsiran Abu Bakar al-Jashshash dengan penafsiran yang ada pada *Tafsir al-Razi*<sup>36</sup>

Dengan memperhatikan teknik penyajian *tafsir al-Nur* ini, maka penulis menilai bahwa tafsir ini menggunakan metode *tahlili* (analisis) dan cenderung bercorak kombinasi antara *fiqhi* dan *adabi ijtima'i*, meskipun corak *fiqhi* lebih kentara dan lebih dominan didalamnya.

Yang dimaksud dengan metode analitis menurut Nashruddin Baidan, sebagaimana dikutip oleh Rikza Chamami adalah menafsirkan ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang

---

<sup>35</sup> Andi Miswar, "Tafsir al-Qur'an ...", hlm. 88

<sup>36</sup> Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*..., jilid 1, hlm.186.

ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir.<sup>37</sup> Dalam metode analitis ini biasanya mufassir menguraikan makna ayat demi ayat dan surat demi surat, serta didalamnya berisi uraian yang mencakup berbagai aspek seperti pengertian kosa kata, konotasi, *asbabun nuzul*, *munasabah* dan lain-lain, yang mana beberapa aspek ini terdapat dalam *tafsir an-Nur* sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Adapun pengambilan kesimpulan bahwa *tafsir an-Nur* cenderung bercorak *fiqhi* adalah berdasarkan beberapa sebab, salah satunya dapat dilihat dari urainnya tentang ayat-ayat hukum yang mendapat ulasan lebih banyak dibanding ayat lain yang membahas perkara diluar hukum. Contoh, dalam Q.S al-Nisa': 3 tentang boleh tidaknya mempunyai istri lebih dari satu (poligami). Dalam menafsirkan ayat ini, Hasbi menampilkan data tentang kebiasaan orang Arab untuk bepoligami serta hukum pligami menurut ahli fatwa dan pemuka hukum, lebih lanjut Hasbi juga menerangkan masalah poligami menurut ulama-ulama Mu'tazilah dengan mengutip penjelasan al-Amir Ali dalam kitab *Sirrul Islam*.<sup>38</sup>

Sedangkan corak *adabi ijtima'i* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa lugas dan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, lalu

---

<sup>37</sup> Rikza Chamami, *Studi Islam Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2012), hlm. 125

<sup>38</sup> Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*..., jilid 1, hlm.486. Ulama-ulama Mu'tazilah cenderung ketat dalam hukum pernikahan, bahkan cenderung menolak poligami. Mereka menekankan tentang kemandlaratan dan kesukaran yang terjadi akibat poligami tersebut. Hal ini berbanding terbalik dengan kalangan Sunni utamanya pada fiqih klasik, yang cenderung membolehkan menikahi sampai empat orang istri pada saat bersamaan. Demikian juga dalam fiqih Ja'fari (Syi'ah) seorang pria boleh menikahi sejumlah wanita disamping istri permanennya melalui lembaga mut'ah. Lihat Nashirudin-Sidik Hasan, *Perempuan Dalam Lipatan Pemikiran Muslim Tradisional Versus Liberal*, (Surabaya: Jaring Pena, 2009), hlm. 46

mengaplikasikannya pada tatanan sosial yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.<sup>39</sup> Beberapa contoh kitab tafsir yang bercorak *adabi ijtima'i* yang sangat kental dengan nuansa sosial diantaranya adalah *Tafsir al-Manar*, *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Waḍīh* yang mana ketiga kitab tafsir ini menjadi pedoman dalam menyusun *tafsir an-Nur*. Sebelumnya telah disinggung bahwa *tafsir an-Nur* mendapat pengaruh yang cukup besar dari ketiga tafsir tersebut, utamanya *tafsir al-maraghi*, sehingga hal ini juga mempengaruhi uraian dalam *tafsir an-Nur* terkait masalah sosial, seperti dalam Q.S al-Baqarah: 30.<sup>40</sup>

### 3. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir an-Nur*

Dengan melihat uraian metode, corak dan kecenderungan mufassir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang beberapa kelebihan dan kekurangan *tafsir an-Nur*.

Ada beberapa kelebihan dalam *tafsir an-Nur* ini, antara lain yaitu : 1) metode penyajian tafsir lebih ringkas dan mudah dipahami, khususnya bagi masyarakat awam,<sup>41</sup> 2) minimnya (untuk enggan mengatakan tidak) ditemukan riwayat-riwayat *israiliyyat* yang dapat merusak akidah Islam<sup>42</sup>, 3) susunan penafsiran lebih

---

<sup>39</sup> Rikza Chamami, *Studi Islam...*, hlm. 126-127

<sup>40</sup> Uraian lebih lengkap Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur...*, jilid 1, hlm.48-51.

<sup>41</sup> Sesuai dengan tujuan disusunnya tafsir ini yaitu untuk memudahkan masyarakat dalam memahami agama islam dengan merujuk langsung pada al-Qur'an. Kelebihan tafsir ini juga terletak pada kontribusinya dalam membantu para peminat tafsir yang memiliki keterbatasan bahasa atau peminat ilmu al-Qur'an dan tafsir yang masih pemula. Lihat pada bagian latar belakang penyusunan *Ibid.*, hlm. xvii

<sup>42</sup> Hasbi berpendapat bahwa tokoh yang memiliki andil sangat besar dalam penyebaran *israiliyyat* adalah Ibn Juraij, meskipun ia adalah permulaan ulama yang menyusun kitab, akan tetapi beberapa ulama ada yang menuduhnya turut memalsukan hadits dan pernah menikah secara mut'ah sebanyak 90 kali. *Israiliyyat* banyak diriwayatkan dalam hadits oleh Qatadah sehingga Malik ibn Anas menolak riwayat yang bersumber darinya. Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 189.

sistematis dengan cara menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan golongan ayat atau pokok pembahasan, 4) penyajian data cukup akurat dalam menerangkan pertautan antar ayat karena disertai dengan footnote.

Adapun beberapa sisi kelemahan dalam *tafsir an-Nur* diantaranya adalah: 1) belum dapat menunjukkan dan memberi gambaran sepenuhnya bagi masyarakat, khususnya bagi peminat keimuan Islam untuk memahami Islam dengan merujuk pada al-Qur'an, 2) minimnya ditemukan pembahasan yang membedah ayat dengan menyertakan kaidah-kaidah penafsiran seperti *mutlak-muqayyad*, *muqadam-muakhor*, *'am-khas* dan sebagainya, 3) penomoran catatan kaki kurang sistematis.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Model batasan footnote yang digunakan adalah footnote per ayat, misal dalam Q.S al-Fatihah ayat 3 terdapat 3 buah footnote dengan sistem berurutan 1 sampai 3. pada ayat ke 4 juga terdapat footnote yang dimulai dari angka 1 dan seterusnya. Model footnote seperti ini, menurut penulis kurang sistematis dan cenderung dapat mengecoh dan membingungkan pembaca, khususnya jika terdapat pembahasan 2 ayat atau lebih dalam satu halaman.